

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dibidang ekonomi dan teknologi semakin lama semakin berkembang dengan pesat. Perkembangan ini juga diiringi dengan ketatnya persaingan bisnis yang begitu kompetitif. Hal ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat diantara perusahaan-perusahaan demi memenangkan persaingan pasar. Persaingan antar perusahaan tidak hanya sebatas persaingan pada pasar barang, namun juga persaingan di pasar modal. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal, karena harga saham yang ditawarkan merupakan indikator dari nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan hal penting dalam perusahaan, karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan dan kesejahteraan pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:7). Perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan melalui perbaikan kinerja keuangan dengan penciptan laba yang maksimal. Laba merupakan indikator yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pemegang saham dan juga merupakan elemen dalam penciptan nilai perusahaan (Rahayu, 2010). Apabila memperoleh laba yang tinggi ,maka perusahaan mamapu memenuhi kewajiban perusahaan kepada pemegang saham dan kemungkinan besar deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham relatif tinggi. Hal tersebut merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang

menguntungkan dan hal tersebut menarik minat investor untuk membeli saham. Apabila permintaan akan saham meningkat maka harga saham pun akan meningkat dan akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan tercermin dari harga saham. Teori diatas bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan. Fenomena yang terjadi di lapangan dimana ketika laba perusahaan turun, harga saham perusahaan menjadi naik atau pun sebaliknya. Sebagaimana yang terjadi pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) pada tahun 2013 mengalami penurunan laba bersih sebesar 8%. Pada tahun 2012 laba sebesar Rp 353.431.619.485 menjadi Rp 325.127.420.664 pada tahun 2013. Nampun disisi lain pada tahun 2013 harga saham meningkat sebesar 238,3%. Pada tahun 2012 sebesar Rp 1.330 menjadi Rp 4.500 pada tahun 2013. Hal sebaliknya terjadi pada perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) pada taun 2016 mengalami kenaikan laba bersih sebesar 16%. Pada tahun 2015 laba sebesar Rp 5.360.568.000.000 menjadi Rp 6.452.834.000.000 pada tahun 2016. Namun disisi lain pada tahun 2016 harga saham perusahaan mengalami penurunan sebesar 9,4%. Pada tahun 2015 harga saham sebesar Rp 60.700 menjadi Rp 55.000 pada taun 2016 (www.idx.co.id).

Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Nilai perusahaan dapat terlihat dalam kinerja keuangan, apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan

adanya prospek yang baik maka saham perusahaan akan diminati oleh investor.

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Pamungkas (2016), Putri (2015), Latrini (2015), dan Imron, Hidayat, Alliyah (2013) yang menemukan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti jika kinerja keuangan didalam perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat karena nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari asset perusahaan. Semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan jika semakin tinggi *earning power* dan semakin efisien perputaran aset perusahaan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan terhadap return saham satu periode ke depan. Namun penelitian Hermawan dan Maf'ulah (2014) menemukan hasil yang berbeda, bahwa kinerja keuangan yang dicerminkan oleh *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Susianti, Yasa (2013) dan Anggitasari, Siti (2012) juga menemukan bahwa kinerja keuangan (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan .

Adanya inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility* merupakan faktor yang juga bisa memaksimalkan nilai perusahaan, program tersebut merupakan program pendukung yang berkaitan pada hubungan timbal balik

antara perusahaan dan masyarakat. Banyak perusahaan yang telah menyadari bahwa *Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility* merupakan bagian dalam strategi bisnis untuk menarik perhatian para investor. Oleh karena itu, peneliti memasukkan penerapan *Good Corporate Governance* (CGC) & Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Beberapa tahun terakhir ini banyak perusahaan yang semakin menyadari pentingnya *Good Corporate Governance* sebagai strategi. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur bagaimana organisasi dioperasikan dan dikontrol dengan baik. Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* tersebut pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. *Corporate governance* terdiri dari 5 prinsip yaitu: *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (independensi), *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Perinsip-perinsip tersebut diterapkan bersama-sama dalam menjalankan kegiatan bisnis, untuk menjamin proses kegiatan bisnis yang baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan yang terkait (*stakeholder*). Konsep *corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar manajemen perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme GCG yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan, yakni dengan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Prosentase kepemilikan merupakan variabel GCG yang digunakan untuk mengontrol kinerja keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial ditambahkan agar dapat mengontrol kinerja keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial dipercaya mampu menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pihak manajer dan pihak pemegang saham (Wijaya dan Linawati, 2015). Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yaitu meningkatkan dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajeraer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah, karena manajer berperan juga sebagai pemegang saham (pemilik perusahaan).

Penelitian terkait dengan penerapan *Good Corporate Governance* telah dilakukan Imron *et al.*, (2013) dan Utami (2013) yang menemukan hasil bahwa GCG mampu memperkuat hubungan kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan. Hasil Pratama dan Wirawati (2016) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memodifikasi pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian Susianti, Yasa (2013), Yusniah (2009), dan Angitasari, Siti (2012) menemukan hasil

yang berbeda, bahwa GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Pamungkas (2016) juga menemukan hasil, bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi tidak mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan.

Tidak hanya *Good Corporate Governance* saja yang saat ini menjadi pembicaraan para investor, namun pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga yang dianggap penting sebagai strategi bisnis dalam upaya memenangkan persaingan pasar. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu informasi yang harus tercantum dalam laporan tahunan perusahaan sesuai dengan peraturan UU RI NO. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, dalam undang – undang tersebut menjantukan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah gagasan yang berpijak pada *triple bottom lines* (*financial, social, dan invornment*). Hal tersebut muncul karena untuk menjamin nilai perusahaan secara berkelanjutan. Berdasarkan *Stakeholder theory*, bahwa perusahaan harus melakukan pengungkapan CSR sebagai salah satu tanggung jawab kepada *stakeholder*, hal ini menunjukkan bahwa pasar juga memberikan respon yang positif terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Ditambah lagi dengan adanya aturan dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas BAB V tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan khususnya

pasal 47, menyatakan perusahaan dianggap bukan sebagai entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri tetapi juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, masyarakat dan lain-lain. Sehingga dengan adanya pengungkapan CSR diharapkan mampu meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam perspektif ekonomi, perusahaan akan menggunakan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia dalam Basamalah dan Jermias, 2005). Melalui pengungkapan CSR perusahaan akan memperoleh legalitas sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kirayon dalam Putri 2015). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor. Hal tersebut akan meningkatkan permintaan akan saham perusahaan dan menyebabkan peningkatan harga saham. Meningkatnya harga saham akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR dilakukan oleh Latrini (2015), Putri (2015), Muliani *et al.*, (2014), Utami (2013) dan Anggitasari, Siti (2012), menemukan hasil bahwa pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian Susianti, Yasa (2013) dan penelitian Imron *et al.*, (2013) menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan.

Dari adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan uraian *gap research* di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi” penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari jurnal penelitian Susianti dan Yasa (2013) dengan adanya perbedaan pada periode populasi dan proksi pada GCG.

B. Batasan Penelitian

1. Objek dalam penelitian ini hanya terbatas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode dalam penelitian ini hanya terbatas pada tahun 2012-2016
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *Return On Asset* sebagai proksi kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial sebagai proksi dari GCG dalam pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah kinerja keuangan (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan yang (ROA) terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variable pemoderasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap nilai perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variable pemoderasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan tambahan pengetahuan, wawasan dan informasi secara teoritis mengenai nilai perusahaan dan juga diharapkan dapat memperkuat teori penelitian sebelumnya mengenai nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulias

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi penulis mengenai nilai perusahaan.

b) Bagi Perusahaan

Peneritian ini diharapkan dapat memeberikan informasi kepada pengelola perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan , khususnya mengenai nilai perusahaan.